

DAMPAK PSIKOLOGIS POSITIF ANAK PADA *BLENDED FAMILY* DI DUSUN TANIMBA KECAMATAN BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA

Putri Magfira. R, Subekti Masri, Jumriani

¹⁻³ Program Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Palopo

*Penulis Korespondensi: 2201030017@uinpalopo.ac.id, Subektimasri@uinpalopo.ac.id,
Jumriani@uinpalopo.ac.id

Abstract. *This research is motivated by changes in family structure resulting from divorce, the death of a spouse, or remarriage, which may lead to the formation of a blended family. Such conditions can affect children's psychological development in both positive and negative ways. This study aims to identify the positive psychological effects experienced by children in blended families and the factors that contribute to these positive psychological outcomes in Tanimba Hamlet, Bone-Bone District, North Luwu Regency. This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving informants who met the research criteria. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that children in blended families may experience positive psychological effects, including increased self-confidence, improved adaptability, enhanced social skills, and a greater sense of security and comfort within their new family environment. Factors contributing to these positive outcomes include emotional support from biological parents and stepparents, appropriate parenting practices, effective communication, harmonious family relationships, and children's acceptance within the family environment. Therefore, the quality of family relationships and parenting practices in blended families plays an important role in supporting children's psychological well-being.*

Keywords: *Positive Psychological Effects, Children, Blended Family*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perubahan struktur keluarga akibat perceraian, kematian pasangan, atau pernikahan kembali yang membentuk *blended family*. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, baik secara positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis positif yang dialami anak pada *blended family* serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya dampak psikologis positif tersebut di Dusun Tanimba, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dalam *blended family* dapat mengalami dampak psikologis positif berupa meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, keterampilan sosial, serta rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga baru. Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya dampak positif tersebut meliputi dukungan emosional dari orang tua dan orang tua tiri, pola pengasuhan yang baik, komunikasi yang efektif, hubungan keluarga yang harmonis, serta penerimaan anak dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, kualitas hubungan dan pola pengasuhan dalam *blended family* memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak.

Kata kunci: Dampak Psikologis Positif, Anak, *Blended Family*

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan serta perkembangan anak di dalam keluarga, anak belajar tentang kasih sayang, disiplin, nilai moral, dan rasa aman yang membentuk kepribadiannya. Struktur keluarga yang stabil dan

penuh dukungan emosional akan membantu anak berkembang secara optimal baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Namun, dalam perkembangan sosial modern, perubahan struktur keluarga menjadi semakin beragam. Ketika struktur keluarga mengalami perubahan seperti perceraian, perpisahan, atau kematian salah satu orang tua sering kali terjadi proses rekonstruksi keluarga, yaitu terbentuknya keluarga baru yang terdiri dari orang tua kandung, orang tua tiri, dan anak dari pernikahan sebelumnya.

Faktor-faktor seperti kualitas hubungan orang tua kandung, pola asuh yang tidak konsisten, dan konflik antar orang tua tiri turut memengaruhi kesehatan psikologis anak. Dalam beberapa kasus, anak juga dapat merasa tersisih atau kehilangan perhatian dari orang tua kandung yang kini berbagi peran dengan pasangan barunya. Proses adaptasi tersebut tidak selalu berjalan mudah, terutama bila anak masih menyimpan luka emosional dari pengalaman konflik orang tua sebelumnya. Menunjukkan bahwa anak yang mengalami perubahan struktur keluarga rentan mengalami kecemasan, stres, dan kebingungan peran. Anak dalam *blended family* berisiko mengalami tekanan psikologis akibat perubahan besar dalam hidupnya, seperti kehilangan kontrol dan ketakutan akan penolakan.

Namun *blended family* tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap anak, tetapi juga dapat menghadirkan dampak psikologis positif apabila lingkungan keluarga baru mampu memberikan rasa aman, perhatian, dan kasih sayang. Kehadiran orang tua tiri yang menerima anak dengan baik dapat membantu anak merasa lebih dihargai dan dicintai sehingga kepercayaan dirinya meningkat. Selain itu, suasana keluarga yang lebih harmonis dibandingkan kondisi sebelumnya dapat mengurangi rasa stres, sedih, dan kecemasan yang dapat dialami anak akibat perceraian atau kehilangan orang tua. Anak juga belajar beradaptasi dengan anggota keluarga baru, sehingga kemampuan sosial, empati, dan kedewasaan emosionalnya berkembang lebih baik.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena untuk mengurangi stigma sosial terhadap *blended family*. Selama ini, keluarga rekonstruksi sering dipandang negatif dan diasosiasikan dengan konflik atau ketidak stabilan. Dengan adanya penelitian yang menyoroti aspek positif, masyarakat dapat memahami bahwa kualitas relasi dan pola pengasuhan lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak dibandingkan bentuk keluarganya semata.

Peneliti mengambil lokasi di Dusun Tanimba Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara karena didasarkan adanya fenomena yang ada di Kecamatan Bone-Bone yaitu pada lokasi ini anak yang terdampak *blended family* memiliki tingkat usia memenuhi kriteria responden yang dicari oleh peneliti sedangkan di Kecamatan lain belum memiliki kriteria tersebut. Adapun Pemilihan Kabupaten Luwu Utara sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena tingginya pernikahan usia anak di daerah tersebut, di mana sebagian masyarakat melangsungkan pernikahan sebelum mencapai usia 19 tahun. Kondisi tersebut turut menyebabkan munculnya *blended family* yang berdampak terhadap perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, Kabupaten Luwu Utara dianggap relevan dan representatif untuk mengkaji dampak psikologis positif anak pada *blended family*.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah apa dampak psikologis positif yang dialami anak pada *blended family* dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya dampak psikologis positif pada anak dalam *blended family*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan tidak dapat diukur dengan angka. Misalnya wawancara mendalam dengan responden dapat memberikan wawasan tentang pengalaman dan pandangan mereka, yang tidak dapat dipresentasikan dengan angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

Teknik pengumpulan data kualitatif sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan konteks penelitian salah satu teknik yang paling umum digunakan adalah wawancara mendalam. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu observasi adalah bagian dalam pengumpulan data observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif di mana

teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri kehidupan masyarakat yang di teliti untuk dapat melihat gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang di berikan dan di pahami oleh warga yang di teliti.

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan sebagai landasan utama dalam proses memahami. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur agar peneliti dapat secara bebas dan leluasa mengajukan pertanyaan pertanyaan yang berhubungan dengan dampak psikologis positif anak pada *blended family* di dusun tanimba kecamatan Bone-Bone. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti berupa gambar wawancara terhadap informan yang ingin di teliti.

Teknik analisis menurut Sugiono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deduktif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data antara lain sebagai berikut reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pembentukan data kasar dari lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Penyajian data setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya dan pengambilan kesimpulan merupakan proses penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu dimana penarikan kesimpulan dari situasi yang umum, memperoleh yang khusus dari yang umum. Pengambilan kesimpulan yang

dilakukan peneliti yakni semua hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan kemudian diproses dan dianalisis untuk dapat menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Informan Penelitian

Data Informan

Tabel 4.1 Nama-nama Informan

No	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Status Keluarga
1	SA	21	Perempuan	Ibu menikah kembali
2	HD	25	Laki-laki	Kedua orang tua menikah kembali
3	FA	15	Perempuan	Ayah menikah kembali

Hasil wawancara peneliti dengan 3 informan dampak psikologis positif anak pada *blended family* maka dapat di klarifikasikan apa dampak psikologis positif yang dialami anak dalam *blended family* dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya dampak psikologis positif pada anak dalam *blended family*.

Dampak psikologis positif yang dialami anak dalam *blended family*

Mendapat dukungan emosional

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 3 informan dampak psikologis anak pada *blended family* maka dapat di klarifikasikan mendapat dukungan perhatian dan kasih sayang mental anggotanya. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang saling mendukung dalam pencapaian pribadi dan menghargai kesuksesan satu sama lain cenderung lebih bahagia dan memiliki rasa keterikatan yang lebih kuat meningkatkan kemampuan beradaptasi merupakan kunci keberhasilan *blended family* dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Adaptasi dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif, penerimaan terhadap perubahan, empati, pembentukan aturan yang jelas, dukungan sosial, serta kemampuan menyelesaikan masalah bersama. Dengan

adanya proses adaptasi yang baik, *blended family* memiliki peluang lebih besar untuk mencapai ketahanan keluarga dan kesejahteraan seluruh anggotanya.

Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan beradaptasi dalam *blended family* meliputi: a. Kualitas komunikasi antaranggota keluarga b. Dukungan emosional dari pasangan dan keluarga besar c. Kemampuan mengelola stres dan emosi d. Kondisi ekonomi keluarga e. Fleksibilitas dalam menjalankan peran baru f. Nilai, budaya, dan keyakinan yang dianut keluarga.

Belajar toleransi dan kerja sama dalam keluarga merupakan proses pembentukan karakter yang sangat penting. Dengan menghargai perbedaan, saling membantu, dan bekerja sama dalam menjalankan tanggung jawab, keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman, harmonis, serta mendukung perkembangan setiap anggotanya. Sikap-sikap tersebut juga menjadi bekal penting untuk hidup bermasyarakat karena nilai toleransi dan kerja sama dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun kehidupan sosial. Pada saat yang sama, pendidikan nilai-nilai toleransi dalam keluarga dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, keluarga dapat memperkenalkan konsep keragaman dan toleransi melalui diskusi atau pengalaman sehari-hari. Meningkatkan rasa aman pada keluarga adalah proses memperkuat kondisi fisik, psikologis, sosial, dan relasional dalam keluarga melalui komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, keberfungsian keluarga, penyelesaian konflik yang konstruktif, serta pemenuhan kebutuhan dasar sehingga setiap anggota keluarga merasa terlindungi, dihargai, diterima, dan memiliki kepercayaan terhadap lingkungan keluarganya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan keluarga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berdampak positif pada *blended family*

Memiliki figur teladan tambahan *blended family*, memiliki figur teladan tambahan merupakan faktor protektif yang dapat mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak. Kehadiran figur tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan orang tua biologis, melainkan melengkapi sistem dukungan keluarga melalui pemberian contoh perilaku positif, dukungan emosional, dan bimbingan yang membantu anak beradaptasi dengan kehidupan keluarga yang baru. Keberadaan figur teladan tambahan juga dapat memperkuat dalam menghadapi perubahan struktur keluarga. Misalnya, orang tua tiri

yang mampu menunjukkan sikap konsisten, adil, dan penuh kasih dapat menjadi model perilaku yang membantu anak mengembangkan rasa percaya, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi. Demikian pula kakek nenek atau anggota keluarga besar dapat menjadi sumber stabilitas emosional ketika anak masih menyesuaikan diri dengan dinamika keluarga yang baru.

Dampak psikologis positif pada anak dalam *blended family* memiliki keterkaitan dengan *Family Systems Theory* Murray Bowen yang memandang keluarga sebagai suatu sistem emosional yang setiap anggotanya saling memengaruhi. Dalam *blended family*, perubahan struktur keluarga dan hadirnya anggota keluarga baru dapat memengaruhi kondisi emosional anak. Namun, apabila keluarga mampu menciptakan komunikasi yang baik, hubungan yang hangat, dukungan emosional, serta mengelola konflik tanpa melibatkan anak sebagai pihak yang harus memilih, anak dapat lebih mudah beradaptasi dan mengembangkan kondisi psikologis yang positif. Melalui konsep *differentiation of self*, anak dapat belajar mengelola emosi dan mempertahankan identitas dirinya dalam menghadapi perubahan keluarga, sedangkan konsep *triangles* menjelaskan pentingnya mencegah anak terlibat dalam konflik antaranggota keluarga. Dengan demikian, kualitas hubungan dan proses emosional dalam *blended family* dapat menjadi faktor yang mendukung perkembangan rasa aman, regulasi emosi, kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, dan kesejahteraan psikologis anak.

Faktor-Faktor Apa Yang Mempengaruhi Terbentuknya Dampak Psikologis Positif Pada Anak Dalam *Blended Family*

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat ditemukan bahwa ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengalaman psikologis positif anak dalam *blended family*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan anak dengan orang tua kandung maupun orang tua tiri dinilai cukup baik, meskipun tingkat kedekatan emosional setiap informan berbeda-beda. Kondisi tersebut terlihat dari upaya anak untuk tetap menjaga komunikasi, mendengarkan anggota keluarga, serta berusaha membangun dan mempertahankan kedekatan dengan orang tua tiri maupun orang tua kandung.

Faktor kedua adalah tingkat konflik dalam keluarga yang relatif rendah. Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan pendapat dan situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan tetap dapat terjadi dalam keluarga, tetapi anak berusaha menghadapinya

melalui komunikasi yang baik dan sikap tenang. Anak memilih untuk mendengarkan pendapat anggota keluarga, menghindari pertengkaran, serta membicarakan permasalahan secara baik-baik. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya anak dalam mengelola perbedaan dan menjaga agar konflik tidak berkembang menjadi ketegangan yang berkepanjangan.

Faktor ketiga adalah dukungan dari lingkungan sosial, khususnya keluarga terdekat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu kandung dan saudara menjadi sumber dukungan utama bagi anak dalam menghadapi perubahan struktur keluarga. Dukungan tersebut diberikan melalui perhatian, kasih sayang, pendampingan, hiburan, serta bantuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kehadiran anggota keluarga yang memberikan dukungan membuat anak merasa tidak sendirian dan membantu proses penyesuaian terhadap kondisi keluarga yang baru.

Secara keseluruhan, ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa dampak psikologis positif pada anak dalam *blended family* tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan struktur keluarga, tetapi juga oleh kualitas hubungan antar anggota keluarga, kemampuan dalam mengelola konflik, serta adanya dukungan dari orang-orang terdekat. Hubungan yang tetap terjaga, komunikasi yang baik, konflik yang dapat dikelola, dan dukungan emosional dari keluarga menjadi sumber daya yang membantu anak beradaptasi dengan perubahan dalam *blended family*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak psikologis positif anak pada *blended family* di Dusun Tanimba Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, dapat disimpulkan bahwa *blended family* memberikan pengalaman baru bagi anak dalam menjalani kehidupan keluarga. Meskipun perubahan struktur keluarga dapat menjadi suatu proses penyesuaian, dalam kondisi tertentu anak dapat menunjukkan perkembangan psikologis yang positif ketika memperoleh lingkungan keluarga yang mendukung.

1. Dampak psikologis positif yang terlihat pada anak dalam *blended family* meliputi meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, keterampilan sosial, serta munculnya rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Anak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang baru dan membangun hubungan

dengan anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *blended family* tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, tetapi juga dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak apabila hubungan dalam keluarga terjalin dengan baik.

2. Dampak psikologis positif pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan emosional dari orang tua dan orang tua tiri, pola pengasuhan yang baik, komunikasi yang efektif, hubungan keluarga yang harmonis, serta penerimaan anak terhadap kondisi keluarga yang baru. Dukungan dan perhatian yang diberikan oleh anggota keluarga dapat membantu anak merasa dihargai, diterima, dan memiliki rasa aman dalam menjalani kehidupan bersama *blended family*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis positif anak dalam *blended family* sangat berkaitan dengan kualitas hubungan yang terbangun di dalam keluarga. Dukungan emosional, komunikasi yang baik, pola pengasuhan, keharmonisan hubungan keluarga, dan penerimaan terhadap anak menjadi hal yang penting dalam membantu anak beradaptasi serta mengembangkan kondisi psikologis yang positif dalam *blended family*.

DAFTAR REFERENSI

- Amato, P. R. "Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments" *Journal of Marriage and Family*, 72, no. 3, (2010). 650–666.
- Firdaus Ahmad Zainul, Adamu Abubakar Muhammad, Haerunnisa, Supriyadi, M. Rafli Kurniawan, "The Role of a Harmonious Family in Shaping Tolerant Attitudes in a Multicultural Society." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 5, No. 2, (Desember 2024). 162 <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/KIJMS>
- Ghony M. Djunaidi, Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 1666.
- Karni, Asniti Alifia Zuela Sari, Nagita Cinta Utami dan Ikhsan Fernando Prayoga, "Upaya Dukungan Emosional Dan Sosial Keluarga Terhadap Anak Dari Keluarga Tidak Utuh: Perspektif Konseling Keluarga." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol 23, No. 02, Juni 2025, Doi : <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.68>.
- Mutakabbir Abdul, Hamdani Thaha dan Ummul Yakin *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah :Eureka Media Aksara, 2021), 29.
- Putri Nike Dwi "Faktor Sosial Ekonomi Dalam Perkawinan Anak Di Sulawesi Selatan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11, No. 3, Desember (2022):565 <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.47789>

- Rofatayatun, “Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak: Telaah Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi Dan Ki Hajar Dewantara” *Journal of Islamic Education Studie*, 1, No. 1, (November 2025), 25
<https://ejournal.indafa.ac.id/index.php/guru/article/view/409/220>.
- Saefullah Lalu, Sri Rum Giyasih, Diana Setiyawati, “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3, No 2 (2018).
<https://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/issue/view/559>.
- Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019), 61.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) 335
- Supriatna Encup, Kadar Nurjaman, Lilis Sulastrri, Faizal Pikri, Irwandi dan Avid Leonardo Sari, “Mengubah Konflik Menjadi Harmoni: Pendekatan Baru Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Di Indonesia” *Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)*, 1 No. 2 (2024). 112.
<https://ijhsed.com/index.php/a/article/view/17/18>.
- Urick Megan dan Gordon E. Limb, “The Quality of Residential Parent-Child Relationships and its Impact on Stepfamily Experiences” *Journal of Sociology and Social Work*, 3, No. 1,(June 2015). 28-29. :
<http://dx.doi.org/10.15640/jssw.v3n1a4>.
- Widayanto Ardi, Skripsi: “Karakteristik Prestasi Akademik Mahasiswa Aktivis Organisasi Intra Kampus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 39.